

Ringkasan

Susan Rodgers menemukan kembali karya M.J. Soetan Hasoendoetan (Sipahutar), *Sitti Djaoerah: Padan Djandji Na Togoe* (*Sitti Djaoerah: Sumpah Setia*) pada tahun 1980-an. Rodgers menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris dengan judul baru *Sitti Djaoerah: A Novel of Colonial Indonesia*, diterbitkan oleh University of Wisconsin – Madison, Center for South East Asian Studies, 1997. *Sitti Djaoerah: Padan Djandji Na Togoe*, terbit pertama kali pada tahun 1927 dalam bentuk cerita bersambung dalam sebuah surat kabar berbahasa Batak, *Poestaha*, yang didirikan pada tahun 1914, oleh orang Batak-Angkola di Sibolga. Sibolga, pada waktu itu merupakan ibukota keresidenan, setelah dipindahkan dari Padangsidempuan, tempat asal Hasoendoetan, pada tahun 1906 dalam rangka memudahkan pemerintah kolonial mengontrol seluruh wilayah Tapanuli termasuk Toba di sebelah utara, satu tahun menjelang wafatnya Sisingamangaraja XII pada tahun 1907, pemimpin pemberontakan melawan Belanda yang telah bergerilya selama lebih dari tiga puluh tahun.

Dua tahun setelah *Sitti Djaoerah* yang ditulis dalam bahasa Batak terbit di surat kabar *Poestaha*, penerbit *Philemon bin Haroen Siregar* di Pematang Siantar menerbitkannya dalam bentuk buku dalam dua seri, seri pertama terbit pada tahun 1929 dan seri yang kedua terbit pada tahun 1930, keduanya terdiri dari 457 halaman. Tokoh-tokoh utama dalam novel ini adalah dua anak remaja yang beranjak dewasa, Sitti Djaoerah dan Djahoemarkar. Mereka migrasi ke Deli, Sumatra Timur, ketika mereka masih sangat muda.

Mengapakah Hasoendoetan menulis karyanya dalam bahasa Batak ketika bahasa Melayu sudah menjadi bahasa yang banyak dipakai oleh para penulis Sumatra yang karya-karya mereka banyak diterbitkan oleh Balai Pustaka? Hasoendoetan memang menyampaikan kepada pembacanya apa yang menjadi alasan mengapa karyanya ditulis dalam bahasa Batak. Hal ini berhubungan dengan kurangnya bahan bacaan bagi orang-orang sesukunya sedangkan Balai Pustaka sudah menerbitkan banyak bahan bacaan tetapi dalam bahasa Melayu. Alasan yang lain, sebagaimana diingatkan kepada pembacanya, adalah lebih enak membaca dalam bahasa kita sendiri dibanding dengan bahasa asing. Hal ini didukung juga oleh politik bahasa pada saat itu, di mana tidak ada larangan dari pemerintah bagi Pribumi menulis dalam bahasa lokal mereka. Hasoendoetan sendiri mengecap pendidikan dasar di sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah dengan pengantar bahasa Batak.

Secara historis, sudah lama terjadi konflik di antara orang-orang Batak yang tinggal atau berasal dari utara dan yang tinggal atau berasal dari selatan. Konflik ini memuncak pada tahun 1930-an ketika pemerintah berencana membentuk satu 'komunitas kelompok' (*groepgemeenschap*) untuk semua orang Batak di wilayah keresidenan Tapanuli. Batak Utara, diwakili oleh Toba mendukung rencana pemerintah sedangkan Batak Selatan, pecah menjadi dua kelompok. Angkola, Sipirok dan Padanglawas mendukung Toba sedangkan

Mandailing menolak sama sekali. Di Medan, orang-orang Mandailing tidak mau mereka disebut sebagai Batak. Mereka mengatakan bahwa mereka bukan Batak. Pada tahun 1920-an, orang-orang Mandailing bahkan menolak menguburkan seorang Batak yang berasal dari Sipirok dalam pemakaman yang diperuntukkan bagi kalangan mereka hanya karena yang meninggal tersebut masih memegang identitas kebatakannya sampai ia meninggal. Orang-orang Sipirok tentu saja marah dengan perlakuan orang-orang Mandailing tersebut.

Sebagaimana ditemukan oleh Rodgers, pada periode terbitnya *Sitti Djaoerah*, sebagian orang Batak di selatan menanggalkan nama marga mereka sehingga tidak dicap sebagai orang-orang “terbelakang” dan pemakan daging babi. Penduduk di selatan ini dipaksa memeluk agama Islam pada masa perang Padri pada tahun 1820-an. Walau begitu, proses peredefinisian tentang siapa mereka telah berlangsung terus hingga pada masa kolonial. Membaca *Sitti Djaoerah*, bagi orang Batak, adalah membaca sebuah fiksi tentang diri mereka dan siapa mereka pada konteks dan masa kolonial di Hindia-Belanda.

Bagi pembaca *Sitti Djaoerah*, mereka akan menemukan bagaimana Hasoendoetan menyampaikan pemikiran-pemikiran kritis dan reflektif bagi kedua kubu yang saling bertikai berkaitan dengan identitas kebatakan, antara mereka yang dengan bangga mengatakan bahwa mereka Batak dan yang menyangkal bahwa mereka Batak. Hasoendoetan, misalnya, beralih memakai bahasa Toba ketika tokoh utamanya dalam perjalanan ke Deli melalui Toba. Ini adalah sebuah kritik untuk orang-orang yang menyangkali kebatakan mereka.

Sepanjang kisah pengarang menempatkan warisan-warisan lokal seperti *turuturian* (*local epic*) dan *kobar/mandok bata* (*local-chanted tradition*) yang merupakan salah satu kekhasan *Sitti Djaoerah* dibanding dengan karya-karya sezaman terutama yang terbit dari Balai Pustaka dalam bahasa Melayu.

Dari cara Hasoendoetan menulis dan bagaimana ia menampilkan isi kisah dalam *Sitti Djaoerah*, kita bisa melihat bagaimana pengarang ini menempatkan dirinya dalam sebuah konteks pada masa kolonial di Hindia-Belanda. Pilihan menulis dalam bahasa Batak, isi karyanya seperti bagaimana seharusnya perempuan dalam tradisi Batak dan Islam, memberikan perspektif yang jelas kepada pembacanya bahwa pencarian identitas adalah sebuah proses yang harus disertai refleksi-refleksi yang kritis. Hasoendoetan sendiri sebagai seorang Batak-selatan yang lahir di Sipirok (antara Toba dan Mandailing), nampaknya dengan sungguh hendak mengatakan kepada pembaca *Sitti Djaoerah*, “Tidak soal menjadi seorang Batak dan Muslim sekaligus”.

Abstract

Susan Rodgers found the lost work of M.J. Soetan Hasoendoetan (Sipahutar)'s *Sitti Djaoerah: Padan Djandji Na Togoe* (*Sitti Djaoerah: a Vow*) and translated it into English with the new title *Sitti Djaoerah: A Novel of Colonial Indonesia*, published by University of Wisconsin – Madison, Center for South East Asian Studies, 1997. *Sitti Djaoerah: Padan Djandji Na Togoe* itself published as feuilletons, or continuing stories in Sibolga Batak newspaper, *Poestaba*, in 1927. *Poestaba* founded in 1914, running in Batak language. Sibolga at this time was the capital of the Residency of Tapiannauli where the resident had his administrative seat for all the Tapiannauli Domain. The capital of the residency moved to Sibolga from Padangsidempuan in 1906 in order to control all the Tapiannauli region, including Toba, one year before the death of Sisingamangaraja XII, the leader of northern Batak, who had been fighting in guerilla more than 30 years against Dutch colonial.

Two years after its run in *Poestaba*, *Sitti Djaoerah* was issued in the form of books by the publisher Philemon bin Haroen Siregar in Pematang Siantar in 1929 and 1930 in two books contain 457 pages. The protagonists in this novel are two young teenagers who are growing toward their maturity, Sitti Djaoerah and Djahoemarkar. They migrated to Deli, East Sumatra when they are still teenager.

Why did Hasoendoetan write his work in Batak language in the time when Melayu become the language of many writers from Sumatra who published their works through *Volkslectuur* (Balai Pustaka)? He did tell his reader that the reason for him to write in Batak language is due to the lack of books for his fellow Batak while Balai Pustaka already issued thousands of books in Melayu language. Another reason, he reminds his reader that it is more delicious to read in our own language compare than the foreign language. By the time Hasoendoetan wrote his work, there is no policy from the government not to write in local-language. Hasoendoetan himself, attending a government school run in Batak language.

In history, some frictions had been happening among the Batak people, mainly between those people who live or come from the northern Batak and those who live or come from the southern Batak. In 1930s, this friction came to its climax when the government managed to run a *groopgemeenschap* among all Batak people from the northern to the southern Batak. Northern Batak, presented by Toba people supported one *groopgemeenschap* while southern Batak split in two groups. Angkola, Sipirok and Padanglawas agreed being into one *groopgemeenschap* with those people from the northern Batak while Mandailing did not agree at all. In Medan, these Mandailing people even did not want themselves to be called as Batak. They said that they are not Batak. In 1920s, in Medan, these Mandailing people even refused to let a passed-away Sipirok fellow buried at their graveyard complex since this fellow still holds his Batak identity. Sipirok fellow of course got angry by this Mandailing way of treatment to their fellow Sipirok.

As Rodgers writes, during the period *Sitti Djaoerah* covers, some southern Batak dropped their clan names so as not to be confused with “backward”, pig-eating, pagan Bataks (p.3). People in southern Batak forced to become Muslim in 1820s during the Padri’s War. Ever since, majority of southern Batak hold Islam as their religion. However, the process of redefining who they are has been happening all through the colonial time. As for those readers of *Sitti Djaoerah* who are Batak, they are reading a fiction about their self and who they are in the colonial context in Netherlands East Indies.

For the Batak readers of *Sitti Djaoerah*, they could find that the writer put some critical ideas and reflection for those groups who are boastful with their Batak identity and those people who deny that they are Batak. The writer turns to Toba-Batak language when his protagonist has to go through Toba domain on the way to Deli. This is one point to criticize his fellows Mandailing who deny that they are Batak.

All through *Sitti Djaoerah*, the writer put local heirlooms such as *turiturian* (chanted epics) and local-chanted tradition (*kobar/mandok bata*) in his prose. This is one of the special points of *Sitti Djaoerah* compare to those works written in Melayu and published by Balai Pustaka.

We shall see by the way he writes and what is the content of his work such *Sitti Djaoerah* how the writer posits himself in the time and context of the colonial time in Netherlands East Indies. The choice to write in Batak language, the content of his work like how the women suppose to be according to Batak tradition and Islam, give his reader a clear perspective that the identity is not just something we have to take for granted, without any critical reflections. The writer himself, as a southern Batak from Sipirok (between Toba and Mandailing), seems strongly want to tell his reader through *Sitti Djaoerah*, it is okay to be a Batak and a Muslim at the same time.